

pembelajaran yang dikembangkan ke berbagai mata pelajaran dan diintegrasikan nilai-nilai Agama.

Pengintegrasian nilai-nilai agama pada model pembelajaran tematik integratif dapat dilakukan dengan membuat tabel analisis kompetensi. *pertama* menelaah berbagai tema pada setiap kelas, dalam tiap tema terdapat beberapa sub tema. *Kedua*, memilih satu sub tema dari kelas I sampai kelas VI untuk dikembangkan kompetensi dasar ke masing-masing mata pelajaran. *Ketiga* menentukan aspek yang harus dikembangkan siswa seperti aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan. *Keempat* mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan memasukan ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan kompetensi dasar pada masing-masing mata pelajaran.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Amin. 2010. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Hartono. 2011. *Pendidikan Integratif*. Purwokerto: STAIN Press.
- Kadir, Abd. 2015. *Pembelajaran Tematik*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Kunandar. 2007. *Guru Profesional: Implementasi KTSP dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Majid, Abdul. 2014. *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, J Lexy. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nazir, M. 2008. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Prastowo, Andi. 2016. *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Rusman. 2015. *Pembelajaran Tematik Terpadu Teori, Praktik dan Penilaian*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sardiman. 2003. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sugiuono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tim Mahasiswa Pascasarjana PGMI-PAI Tahun 2015. *Integrasi Mata Pelajaran MI dan Agama*. Yogyakarta: Edite.
- Trianto. 2011. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.
- UU RI No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

GAYA BELAJAR DAN KONSEP PEMBELAJARAN TEMATIK INTEGRATIF UNTUK MENINGKATKAN AKTIFITAS DAN HASIL BELAJAR

Rina Oktafia Putri

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
rinaoktaviaputri@gmail.com

Abstract: *LEARNING STYLE AND INTEGRATIVE THEMATIC LEARNING CONCEPT. Learning is one of the main keys in achieving educational goals. Good learning is a learning that takes place effectively and efficiently. Integrative thematic learning should have the creativity and innovative that teachers do in order to produce creative learners. Each learner has different learning styles because of the background of environmental factors, thinking patterns and interactions. Activities and learning outcomes are influenced by internal factors, both physical and psychological, and external factors in the family, school, work or community environment. The principle of learning, affirming that learning: is a part of development, lasting a lifetime, influenced by innate factors, environment and maturity, covering all aspects of life, takes place at any place and time, with teachers or without teachers, varying from simple to complex*

Keywords: *Learning Style, the concept of integrative thematic learning, learning outcomes.*

Abstrak: Belajar adalah salah satu kunci utama dalam mencapai tujuan pendidikan. Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang berlangsung secara efektif dan efisien. Pembelajaran tematik yang integratif harus memiliki kreativitas dan inovasi yang guru lakukan untuk menghasilkan pelajar yang kreatif. Setiap pembelajar memiliki gaya belajar yang berbeda karena latar belakang faktor lingkungan, pola berpikir dan interaksi. Kegiatan dan hasil belajar dipengaruhi oleh faktor internal, baik fisik maupun psikologis, dan faktor eksternal dalam keluarga, sekolah, pekerjaan atau lingkungan masyarakat. Prinsip belajar, menegaskan bahwa pembelajaran: adalah bagian dari pembangunan, yang berlangsung

seumur hidup, dipengaruhi oleh faktor bawaan, lingkungan dan kedewasaan, yang mencakup semua aspek kehidupan, berlangsung di tempat dan waktu manapun, dengan guru atau tanpa guru, bervariasi dari sederhana untuk kompleks

Kata Kunci: Gaya Belajar, Konsep Pembelajaran Tematik Integratif, Hasil Belajar.

A. Pendahuluan

Makna pendidikan tidak terlepas dari situasi dan kondisi konkrit dalam masyarakat, karena pendidikan selalu mempunyai watak yang tercermin oleh keadaan dan sifat masyarakatnya. Keadaan dan sifat tiap masyarakat berbeda, sehingga tidak mungkin ada pendidikan yang bersifat universal. Pendidikan senantiasa merupakan refleksi dari situasi obyektif dan sarat sejarah yang konkrit pada waktu itu (Pasaribu, 1983: 1). Dalam hal ini, Pendidikan merupakan suatu cara untuk membenahi kemampuan berfikir seseorang dalam meningkatkan kualitas setiap individu baik secara langsung maupun tidak langsung.

Bila kita tarik dalam situasi di Indonesia, "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UUD No.20, 2003: 1). Dari pengertian tersebut menunjukkan bahwa guna terselenggaranya suatu proses pembelajaran yang efektif dan efisien perlu adanya perencanaan sebaik mungkin sehingga potensi yang dimiliki siswa bisa berkembang secara maksimal.

Bagaimana menyelenggarakan pembelajaran yang efektif dan efisien agar bisa mencakup pengembangan seluruh potensi siswa secara maksimal? Dan lebih rinci lagi, bagaimana strategi, gaya belajar siswa, dan konsep pembelajaran tematik integratif yang mampu mengembangkan seluruh potensi siswa baik itu di ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Pembelajaran yang baik dan efektif selalu mengupayakan adanya proses interaksi pembelajaran

yang bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran tidak terlepas dari peran guru yang memiliki tanggung jawab dalam keberhasilan proses pembelajaran di kelas secara khusus.

Adalah gaya belajar dalam kegiatan proses pembelajaran memberikan pengaruh yang sangat berarti untuk mencapai keberhasilan dan meningkatkan belajar siswa. Setiap guru harus mampu mengenali gaya belajar siswanya, dan guru juga harus memiliki sikap seperti gaya belajar yang dimiliki setiap siswanya. Dalam hal ini akan dijelaskan mengenai gaya belajar yang dimiliki siswa terkait kurikulum baru 2013, yaitu ada tiga jenis gaya belajar siswa dan tiga jenis manusia dalam sistem representasi dalam berkomunikasi, dan guru harus memiliki ketiga jenis gaya belajar tersebut supaya proses pembelajaran dapat menyenangkan.

Memahami gaya belajar setiap siswa merupakan cara terbaik untuk memaksimalkan proses belajar dikelas. Setelah siswa mengetahui gaya belajar dan metode terbaik untuk membantu dalam belajarnya, hal ini dilihat dengan kemampuan siswa dalam memahami sesuatu akan perkembangan dengan pesat dikelas, bahkan di mata pelajaran yang sebelumnya dianggap susah dan rumit. Dalam proses pembelajaran, tidak ada cara yang dianggap benar atau salah karena setiap orang mempunyai gaya belajar yang berbeda-beda dan memberikan keuntungan dan kekurangan masing-masing. Ketika siswa mampu memahami gaya belajarnya maka proses belajar siswa akan lebih efektif dan efisien.

Gaya belajar siswa di sekolah sangat beragam dan tidak terlepas dari konsep pembelajaran tematik integratif yang diterapkan oleh guru di kelas. Pembelajaran tematik integratif merupakan salah satu model pembelajaran yang sangat penting untuk meningkatkan kemampuan akademik siswa. Terdapat komponen-komponen pembelajaran ditinjau dari pendekatan sistem, maka dalam prosesnya suatu pembelajaran akan melibatkan berbagai komponen, diantaranya : tujuan, guru, peserta didik, materi, media serta evaluasi.

Adapun menurut (Usman.M.Uzer 1990: 39), “mengatakan bahwa pola interaksi optimal antara guru dan siswa, antara siswa dan guru dan antara siswa dan siswa merupakan komunikasi multiarah yang sesuai dengan konsep siswa aktif. Sebagaimana yang

dikehendaki para ahli dalam pendidikan modern, hal ini sulit terjadi pada pelaksanaannya karena pada umumnya interaksi hanya terjadi antar siswa pandai dan guru. Agar siswa termotivasi dalam komunikasi multiarah, maka guru perlu memilih strategi pembelajaran yang menyenangkan." Pembelajaran dapat dikatakan integratif jika para siswa terlibat secara aktif dan positif baik mental maupun fisik dalam keseluruhan proses kegiatan pembelajaran. Tulisan ini berusaha menggambarkan dasar dari bentuk gaya belajar dari setiap siswa dan bagaimana konsep pembelajaran tematik integratif yang ideal dan pengaruhnya dalam hasil belajar siswa.

B. Pembahasan

1. Pengertian Belajar dan Pembelajaran

Belajar pada hakikatnya adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada disekitar individu. Belajar dapat dipandang sebagai proses yang diarahkan kepada tujuan dan proses berbuat melalui berbagai pengalaman. Belajar juga merupakan proses melihat, mengamati, dan memahami sesuatu (Sudjana 1989:28). Sejalan dalam hal ini belajar dikatakan suatu proses perubahan tingkah laku melalui pendidikan. Perubahan tidak hanya mengenai sejumlah pengetahuan, melainkan juga dalam bentuk kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian, penghargaan, minat, penyesuaian diri dan mengenai segala aspek organisme atau pribadi seseorang"(Sudirman 2005: 35).

Dalam hal tersebut menunjukkan bahwa belajar dapat merubah tingkah laku seseorang, perubahan itu terjadi disebabkan oleh pengalaman dan latihan-latihan yang dilakukan oleh belajar tersebut. Selanjutnya Winkel menjelaskan tentang pengertian belajar sebagai berikut "Belajar adalah suatu proses mental yang mengarah kepada penguasaan pengetahuan, kecakapan/*skill*, kebiasaan atau sikap yang semuanya diperoleh, disimpan dan dilaksanakan sehingga menimbulkan tingkah laku yang progressif dan adaptif"(Winkel 2000:151).

Perubahan tingkah laku yang berlaku dalam waktu yang relatif lama dan disertai oleh usaha orang tersebut, sehingga dari tidak mampu mengerjakan sesuatu menjadi mampu mengerjakannya. Tanpa usaha, walaupun terjadi perubahan tingkah

laku bukanlah belajar. Kegiatan dan usaha untuk mencapai perubahan tingkah laku itu merupakan proses belajar. Sedangkan perubahan tingkah laku itu sendiri merupakan hasil belajar. Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa belajar itu menyangkut proses belajar dan hasil belajar, maka orang tersebut baru mencapai tujuan belajar sementara.

Manusia sebagai makhluk sosial dan budaya yang selalu menciptakan pembaharuan, maka manusia yang tidak hanya meniru apa yang telah diciptakan oleh nenek moyang. Untuk itu manusia harus belajar agar ia mampu mengembangkan potensi-potensi yang ada padanya secara optimal, sehingga ia dapat berkarya demi kemakmuran hidupnya. Sehubungan dengan hal tersebut, Fathurrahman mengemukakan bahwa "Belajar adalah segenap rangkaian/aktifitas yang dilakukan secara sadar oleh seseorang yang mengakibatkan perubahan dalam dirinya sendiri, berupa penambahan pengetahuan atau kemahiran yang bersifat sedikit banyak permanen"(Faturrahman 2007:35).

Belajar merupakan proses kognitif yang mendapatkan dukungan dari fungsi ranah psikomotor. Fungsi psikomotor dalam hal ini meliputi: mendengarnya, melihat, mengucapkan dan apapun jenis dan manifestasi belajar yang dilakukan siswa. Tugas pendidik dalam hal ini adalah memberi contoh penggunaan strategi belajar kognitif yang tepat dan selaras dengan kebutuhan dan tingkat kesulitan materi yang diajarkan kepada mereka. Di sisi lain pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, tetapi sebenarnya mempunyai konotasi yang berbeda.

Dalam konteks pendidikan, guru mengajar agar peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai sesuatu objektif yang ditentukan (aspek kognitif), juga dapat mempengaruhi perubahan sikap (aspek afektif), serta keterampilan (aspek psikomotor) seorang peserta didik, namun proses pengajaran ini memberi kesan hanya sebagai pekerjaan satu pihak, yaitu pekerjaan pengajar saja. Sedangkan pembelajaran menyiratkan adanya interaksi antara pengajar dengan peserta didik. Gambaran hubungan/ interaksi guru, peserta didik, dan sumber belajar dalam sebuah proses pembelajaran diilustrasikan pada gambar berikut

Guru



Gambar 1. Interaksi guru, peserta didik, dan sumber belajar

Selanjutnya kegiatan pembelajaran dilakukan oleh dua orang pelaku, yaitu guru dan siswa. Dalam hal ini pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berhubungan satu sama lain. Komponen tersebut meliputi : tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Sesuai dengan amanat Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, salah satu standar yang harus dikembangkan adalah standar proses. Standar proses adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai kompetensi lulusan.

Standar proses berisi kriteria minimal proses pembelajaran pada satuan pendidikan dasar dan menengah di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. Standar proses ini berlaku untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah pada jalur formal, baik pada sistem paket maupun pada sistem kredit semester. Standar proses juga meliputi perencanaan, proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

Untuk mencapai proses pembelajaran efektif dan efisien, maka pembelajaran dilakukan dengan cara meningkatkan kualitas dan motivasi pelajar dan kreatifitas pengajar. Pembelajaran yang memiliki motivasi tinggi ditunjang dengan pengajar yang mampu memfasilitasi motivasi tersebut akan membawa pada keberhasilan pencapaian target belajar. Target belajar dapat diukur melalui perubahan sikap dan kemampuan siswa melalui proses belajar.

Desain pembelajaran yang baik, ditunjang fasilitas yang memadai, ditambah dengan kreatifitas guru akan membuat peserta didik lebih mudah mencapai target belajar. Proses pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses komunikasi, yaitu proses penyampaian pesan dari sumber pesan melalui saluran atau media tertentu kepada penerima pesan.

2. Bentuk-bentuk gaya belajar

Gaya belajar merupakan cara yang konsisten yang dilakukan oleh seseorang murid dalam menangkap stimulus atau informasi, cara mengingat, berpikir dan memecahkan soal. Tidak semua orang mengikuti cara yang sama dan masing-masing orang menunjukkan perbedaan dalam belajar. Perbedaan-perbedaan ini penting karena gaya kognitif secara otomatis dilakukan seseorang dalam memproses stimulus yang datang dan gaya belajar dapat dilihat dalam strategi bagaimana seorang siswa mengatasi tugas-tugas dan situasi belajar. Gaya belajar ini berkaitan erat dengan pribadi seseorang, yang tentunya dipengaruhi oleh pendidikan dan riwayat perkembangannya (Nasution 2010:94).

Bagaimana sebuah informasi dapat diterima dengan baik oleh peserta didik. Dunn dalam bukunya Psikologi Pendidikan (Sugihartono 2007:53) menjelaskan bahwa: “gaya belajar merupakan kumpulan karakteristik pribadi yang membuat suatu pembelajaran efektif untuk beberapa orang dan tidak efektif untuk orang lain”. Berarti gaya belajar berhubungan dengan cara anak belajar, serta cara belajar yang paling disukai. Sebagai seorang pendidik, guru harus mampu mengakomodir semua gaya belajar siswa tersebut.

Berdasarkan definisi di atas, gaya belajar dapat disimpulkan sebagai cara seseorang dalam menerima hasil belajar dengan tingkat penerimaan yang optimal dibandingkan dengan cara yang lain. Pengenalan gaya belajar sangat penting karena bagi guru dengan mengetahui gaya belajar tiap siswa maka guru dapat menerapkan teknik dan strategi yang tepat baik dalam pembelajaran maupun dalam pengembangan diri. Hanya dengan penerapan yang sesuai maka tingkat keberhasilan akan lebih tinggi dan seorang siswa juga harus memahami jenis gaya belajarnya.

Dengan demikian, ia telah memiliki kemampuan mengenal diri yang lebih baik dan mengetahui kebutuhannya. Pengenalan gaya belajar akan memberikan pelayanan yang tepat terhadap apa dan bagaimana sebaiknya disediakan dan dilakukan agar pembelajaran dapat berlangsung optimal. Secara realita jenis gaya belajar seseorang merupakan kombinasi dari beberapa gaya belajar. Dalam konteks ini mengenal ada tiga gaya belajar, yaitu: gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik. Masing-masing gaya belajar terbagi dua, yaitu: yang bersifat eksternal (tergantung media luar sebagai sumber informasi) dan yang bersifat internal (tergantung pada kemampuan kita bagaimana mengelola pikiran dan imajinasi). Menurut (Didang 2006:28) berikut terdapat penjelasan tentang gaya belajar yaitu:

a. Gaya Belajar Visual

Menurut Bobbi De Potter & Mike Hernacki yang dikutip oleh Sukadi, berdasarkan arti katanya, Gaya belajar visual adalah gaya belajar dengan cara melihat, mengamati, memandang, dan sejenisnya. Kekuatan gaya belajar ini terletak pada indera penglihatan. Bagi orang yang memiliki gaya ini, mata adalah alat yang paling peka untuk menangkap setiap gejala atau stimulus (rangsangan) belajar. Orang dengan gaya belajar visual senang mengikuti ilustrasi, membaca instruksi, mengamati gambar-gambar, meninjau kejadian secara langsung, dan sebagainya.

Hal ini sangat berpengaruh terhadap pemilihan metode dan media belajar yang dominan mengaktifkan indera penglihatan (mata). Gaya belajar visual adalah gaya belajar dengan cara melihat sehingga mata sangat memegang peranan penting. Gaya belajar secara visual dilakukan seseorang untuk memperoleh informasi seperti melihat gambar, diagram, peta, poster, grafik, dan sebagainya. Bisa juga dengan melihat data teks seperti tulisan.

Seorang yang bertipe visual, akan cepat mempelajari bahan-bahan yang disajikan secara tertulis, bagan, grafik, gambar. Dan mudah mempelajari bahan pelajaran yang dapat dilihat dengan alat penglihatannya. Sebaliknya merasa sulit belajar apabila dihadapkan bahan-bahan bentuk suara, atau

gerakan. Ada beberapa ciri dari pembelajaran visual (Hernacki 2000:117) yakni 1) rapi dan teratur, 2) berbicara tepat, 3) pengatur dan perencana jangka panjang yang baik, 4) teliti terhadap detail, 5) mementingkan penampilan dimana pun atau saat presentasi, 6) pengeja yang baik dan dapat melihat kata-kata yang sebenarnya dalam pikiran mereka, 7) mengingat apa yang dilihat, 8) mengingat dengan asosiasi visual, 9) biasanya tidak terganggu dengan keributan, 10) mempunyai masalah untuk mengingat instruksional verbal, kecuali ditulis, sering minta bantuan orang untuk mengulang, 11) pembaca cepat dan tekun, 12) lebih suka membaca daripada dibacakan, 13) membutuhkan tujuan dan pandangan yang menyeluruh dan bersikap waspada sebelum secara mental merasa pasti tentang suatu masalah atau kegiatan dll.

Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa orang yang menggunakan gaya belajar visual memperoleh informasi dengan memanfaatkan alat indera mata. Orang dengan gaya belajar visual senang mengikuti ilustrasi, membaca instruksi, mengamati gambar-gambar, meninjau kejadian secara langsung, dan sebagainya.

b. Gaya Belajar Auditorial

Gaya belajar auditorial adalah gaya belajar dengan cara mendengar. Orang dengan gaya belajar ini, lebih dominan dalam menggunakan indra pendengaran untuk melakukan aktivitas belajar. Dengan kata lain, ia mudah belajar, mudah menangkap stimulus atau rangsangan apabila melalui alat indera pendengaran (telinga). Orang dengan gaya belajar auditorial memiliki kekuatan pada kemampuannya untuk mendengar. Oleh karena itu, mereka sangat mengandalkan telinganya untuk mencapai kesuksesan belajar, misalnya dengan cara mendengar seperti ceramah, radio, berdialog, dan berdiskusi.

Selain itu, bisa juga mendengarkan melalui nada (nyanyian/lagu). Seseorang yang bertipe auditorial, mudah mempelajari bahan-bahan yang disajikan dalam bentuk suara (ceramah), begitu guru menerangkan ia cepat menangkap

bahan pelajaran, disamping itu kata dari teman (diskusi) atau suara radio/casette ia mudah menangkapnya.

Modalitas dominan pembelajar ini adalah pendengaran (Yamin 2009:234), adapun ciri atau karakteristik pembelajar auditorial seperti berikut: 1) berbicara pada diri sendiri ketika bekerja, 2) mudah terganggu dengan keributan, 3) menggerakkan bibir dan mengucapkan tulisan ketika membaca, 4) senang membaca dengan keras dan mendengarkan, 5) dapat mengulangi kembali dan menirukan nada, birama dan warna suara, 6) merasa kesulitan untuk menulis tetapi hebat dalam bercerita, 7) berbicara dalam irama yang berpola, 8) biasanya pembicara yang fasih, 9) lebih suka musik dari pada seni, 10) belajar dengan mendengarkan dan mengingat apa yang didiskusikan daripada yang dilihat, 11) suka berdiskusi dan menjelaskan sesuatu panjang lebar, 12) mempunyai masalah dengan pekerjaan-pekerjaan yang melibatkan visualisasi, seperti memotong bagian-bagian hingga sesuai satu sama lain.

c. *Gaya Belajar Kinestetik*

Gaya belajar kinestetik adalah gaya belajar dengan cara bergerak, bekerja, dan menyentuh. Maksudnya ialah belajar dengan mengutamakan indera perasa dan gerakan-gerakan fisik. Seseorang yang memiliki gaya belajar ini lebih mudah menangkap pelajaran apabila ia bergerak, meraba, atau mengambil tindakan. Misalnya, seorang siswa baru memahami makna halus apabila indera perasanya telah merasakan benda yang halus. Individu yang bertipe ini, mudah mempelajari bahan yang berupa tulisan-tulisan, gerakan-gerakan, dan sulit mempelajari bahan yang berupa suara atau penglihatan. Selain itu, belajar secara kinestetik berhubungan dengan praktik atau pengalaman belajar secara langsung.

Adapun pembelajar kinestetik memiliki beberapa karakteristik yaitu 1) berbicara dengan perlahan, 2) menanggapi perhatian fisik, 3) menyentuh orang untuk mendapatkan perhatian mereka, 4) berdiri dekat ketika

berbicara dengan orang, 5) selalu berorientasi pada fisik dan banyak bergerak, 6) mempunyai perkembangan otot-otot awal yang besar, 7) belajar melalui manipulasi dan praktik, 8) menghafal dengan cara berjalan dan melihat, 9) menggunakan jari sebagai pentunjuk ketika membaca, 10) banyak menggunakan isyarat tubuh, 11) tidak dapat duduk dian untuk waktu yang lama, 12) tidak mengingat geografi, kecuali jika mereka memang telah pernah berada di tempat itu. Selanjutnya individu yang mempunyai gaya belajar kinestetik mudah menangkap pelajaran apabila bergerak, meraba, atau mengambil tindakan. Selain itu dengan praktik atau pengalaman belajar secara langsung.

3. Konsep Pembelajaran Tematik Integratif

Pembelajaran tematik integratif merupakan salah satu pembelajaran terpadu (*integration instruction*) suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa, baik secara individual maupun kelompok, aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna dan autentik. Dalam pelaksanaannya, pendekatan pembelajaran tematik integratif ini bertolak dari suatu tema yang dipilih dan dikembangkan oleh guru bersama siswa dengan memperhatikan keterkaitannya dengan isi mata pelajaran.

Hal ini sejalan dengan (Sukmadinata 2004:197) lebih memandang pembelajaran tematik integratif sebagai suatu model pembelajaran dengan fokus pada bahan pelajaran dan bahan pelajaran disusun secara terpadu dan dirumuskan dalam bentuk tema pembelajaran. Dengan adanya tema ini akan memberikan banyak keuntungan diantaranya: 1) siswa mudah memutuskan perhatian pada suatu tema tertentu, 2) siswa dapat mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dasar antar mata pelajaran dalam tema yang sama, 3) pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan terkesan, 4) kompetensi dasar dapat dikembangkan lebih baik dengan mengaitkan mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi siswa, 5) siswa dapat merasakan manfaat dan makna belajar karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas, 6) siswa dapat lebih bergairah belajar karena dapat

berkomunikasi dalam situasi nyata, untuk mengembangkan suatu kemampuan dalam satu mata pelajaran sekaligus mempelajari mata pelajaran lain, 7) guru dapat menghemat waktu karena mata pelajaran yang disajikan secara terpadu dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam dua atau tiga pertemuan, waktu selebihnya dapat digunakan untuk kegiatan remedial, pemantapan atau pengayaan.

Dalam proses pembelajaran diterapkannya konsep pembelajaran tematik integratif sebagai upaya untuk memperbaiki kualitas pendidikan, terutama dalam rangka mengimbangi padatnya isi kurikulum yang sering terjadi dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah. Adapun pembelajaran tematik integratif dan desain *Integratde curriculum* menjadi dasar bagi pengembangan kurikulum 2013 di tingkat Madrasah Ibtidaiyah, oleh sebab itu digunakan istilah tematik integratif merupakan strategi untuk menjabarkan bahwa pendekatan yang digunakan untuk mengintegrasikan kompetensi dasar dari berbagai mata pelajaran yaitu *intra-disipliner*, *inter-disipliner*, *multi-disipliner* dan *trans-disipliner*. Contoh keterhubungan kompetensi dasar dengan tema pemersatu "BINATANG" dalam bagan dibawah ini:



Gambar 2. bagan keterhubungan tema dalam pembelajaran tematik integratif

Selanjutnya keberhasilan pelaksanaan pembelajaran tematik integratif di pengaruhi oleh seberapa jauh pembelajaran tersebut direncanakan sesuai dengan kondisi dan potensi siswa (minat, bakat, kebutuhan, dan kemampuan). Berkenaan dengan proses pembelajaran tematik integratif, hal pertama yang harus mendapat perhatian guru di Madrasah Ibtidaiyah, yaitu kejelian dalam mengidentifikasi SK/KD dan menetapkan indikator pada setiap mata pelajaran yang akan dipadukan. Dalam hal ini, guru harus memahami betul kandungan isi dari masing-masing kompetensi dasar dan indikator tersebut sebelum dilakukan pemaduan-pemaduan.

Adapun menurut (Rusman 2012:260) alur atau langkah-langkah dalam mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran tematik integratif meliputi tujuh tahap yaitu

- a. Menetapkan mata pelajaran yang akan dipadukan.
- b. Mempelajari kompetensi dasar dan indikator dari mata pelajaran yang akan dipadukan.
- c. Memilih dan menetapkan tema/topik pemersatu.
- d. Membuat matriks atau bagan hubungan kompetensi dasar dan tema/topik pemersatu.
- e. Menyusun silabus pembelajaran tematik.
- f. Penyusunan rencana pembelajaran tematik.
- g. Pengelolaan kelas.

4. Hasil Belajar

Belajar merupakan sebuah proses yang kompleks yang di dalamnya terkandung beberapa aspek. Aspek-aspek tersebut adalah bertambahnya jumlah ilmu pengetahuan, adanya kemampuan mengingat dan memproduksi, ada penerapan pengetahuan, menyimpulkan makna, menafsirkan dan mengaitkan dengan realitas dan adanya perubahan sebagai pribadi (Nara 2010:4). Dari proses belajar akan diperoleh suatu hasil, yang ada pada umumnya disebut dengan hasil belajar, tetapi untuk memperoleh hasil yang optimal maka harus dilakukan dengan sadar dan sengaja serta terorganisasi secara baik (Sudirman 2011:19).

Menilai pencapaian hasil belajar merupakan tugas pokok seorang guru sebagai konsekuensi logis kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Penilaian (*asesment*) hasil belajar merupakan

komponen penting dalam kegiatan pembelajaran. Upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dapat ditempuh melalui peningkatan kualitas sistem penilaiannya.

Hasil belajar merupakan tujuan akhir dilaksanakannya kegiatan pembelajaran di sekolah. Hasil belajar dapat ditingkatkan melalui usaha sadar yang dilakukan secara sistematis mengarah kepada perubahan yang positif yang kemudian disebut dengan proses belajar. Semua hasil belajar tersebut merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar di akhiri dengan proses evaluasi hasil belajar, sedangkan dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya dan puncak proses belajar (Dimiyati dan Mudjiono 2009: 3).

Sejalan dengan hal tersebut, menurut (Sudjana 2010: 22), hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar. Selanjutnya (Warsito dalam Depdiknas, 2006: 125) mengemukakan bahwa hasil dari kegiatan belajar ditandai dengan adanya perubahan perilaku ke arah positif yang relatif permanen pada diri orang yang belajar. Sehubungan dengan pendapat itu, maka (Wahidmurni dkk 2010: 18) menjelaskan bahwa seseorang dapat dikatakan telah berhasil dalam belajar jika ia mampu menunjukkan adanya perubahan dalam dirinya. Perubahan-perubahan tersebut di antaranya dari segi kemampuan berpikirnya, keterampilannya, atau sikapnya terhadap suatu objek.

5. Urgensi Penilaian Hasil Belajar Siswa

Penilaian hasil belajar menempati posisi menyebar sama dengan posisi komponen lain dalam pembelajaran. Yang menarik adalah hasil penilaian pada satu pelajaran berkaitan dengan tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan selanjutnya. Pembelajaran dalam satu program telah selesai dilakukan melalui penilaian dapat diketahui apakah program tersebut sudah dicapai atau belum (efektif/tidak efektif). Adapun makna penilaian hasil belajar yaitu:

a. Makna bagi siswa

Dengan diadakannya penilaian hasil belajar maka siswa dapat mengetahui sejauhmana telah berhasil mengikuti pelajaran yang disajikan oleh guru. Hasil yang diperoleh siswa dari penilaian

hasil belajar ini ada dua kemungkinan yaitu memuaskan atau tidak memuaskan.

b. Makna bagi guru

Berdasarkan hasil penilaian yang diperoleh, guru akan mengetahui siswa mana yang sudah berhak melanjutkan pelajaran karena sudah berhasil mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) dan juga guru mengetahui pengalaman belajar yang disajikan sudah tepat bagi siswa sehingga kegiatan pembelajaran di waktu yang akan datang tidak perlu diadakan perubahan.

c. Makna bagi sekolah

Informasi penilaian hasil belajar yang diperoleh dari tahun ke tahun dapat digunakan sebagai pedoman bagi sekolah untuk mengetahui apakah yang dilakukan oleh sekolah sudah memenuhi standar pendidikan sebagaimana dituntut standar nasional pendidikan.

Selanjutnya jika ditinjau dari segi hasil belajar diharapkan dari suatu proses pembelajaran atau instruksi, kemampuan-kemampuan itu perlu dibedakan, karena kemampuan-kemampuan itu menungkingkan berbagai macam penampilan manusia, dan juga karena kondisi untuk memperoleh berbagai kemampuan ini berbeda (Dahar 1989:134).

Menurut Gagne hasil belajar dibagi menjadi lima kategori yaitu 1) informasi verbal (*verbal information*) informasi verbal adalah kemampuan yang memuat siswa untuk memberikan tanggapan khusus terhadap stimulus yang relatif khusus. Untuk mengetahui kemampuan ini siswa hanya dituntut untuk menyimpan informasi dalam sistem ingatannya, 2) keterampilan intelektual (*intellectual skill*) kemampuan intelektual adalah kemampuan yang menuntut siswa untuk melakukan kegiatan kognitif yang unik. Unik disini artinya bahwa siswa harus mampu memecahkan suatu permasalahan dengan menerapkan informasi yang belum pernah dipelajari, 3) strategi Kognitif (*cognitive strategies*) strategi kognitif mengacu pada kemampuan mengontrol proses internal yang dilakukan oleh individu dalam memilih dan memodifikasi cara berkonsentrasi belajar, mengingat dan berpikir, 4) sikap (*Attitudes*) sikap ini mengacu pada kecendrungan untuk membuat pilihan atau

keputusan untuk bertindak di bawah kondisi tertentu, 5) keterampilan motorik mengacu pada kemampuan melakukan gerakan atau tindakan yang terorganisasi yang direfleksikan melalui kecepatan, ketepatan, kekuatan dan kehalusan (Hermawan 2011: 20).

C. Kesimpulan

Pembelajaran tematik integratif sebagai suatu pendekatan yang merupakan seperangkat wawasan dan aktifitas berpikir dalam merancang butir-butir pembelajaran yang ditujukan untuk menguntai tema maupun pemahaman dan keterampilan yang diperoleh siswa sebagai pembelajaran secara utuh dan padu. Atau dengan pengertian lain pembelajaran tematik integratif adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menghubungkan, merakit atau menghubungkan sejumlah konsep dari berbagai mata pelajaran yang beranjak dari suatu tema tertentu sebagai pusat perhatian untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan siswa secara stimulan. Selanjutnya proses pembelajaran tidak terlepas dari gaya belajar siswa yang memiliki perbedaan dan Kegiatan belajar / aktivitas belajar sebagai proses terdiri atas enam unsur yaitu tujuan belajar, peserta didik yang termotivasi, tingkat kesulitan belajar, stimulus dari lingkungan, peserta didik yang memahami situasi, dan pola respons peserta didik. Dari aktivitas tersebut diperoleh hasil belajar untuk mengetahui apakah program pembelajaran tersebut sudah dicapai atau belum (efektif/tidak efektif).

Daftar Pustaka

- Abidin, Yunus. dkk. 2010. *Prosiding Implementasi PAKEM di SD dan PAUD*. Bandung: Rizqi.
- Angelillo, Janet. 2008. *Whole-Class Teaching Minilessons and More*. Portsmouth: Heinemann.
- Asep, Hermawan, dkk. 2011. *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Aunurrahman, 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Bundu, Patta. 2006. *Penilaian Keterampilan dan Sikap Ilmiah dalam Pembelajaran Sains SD*. Jakarta: Depdiknas.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta.
- Eveline, Nara, 2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Fathurrahman, Pupuh, 2007. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Refika Aditama.
- Gafur A. 2004. *Pedoman Penyusunan Materi Pembelajaran*.
- Hamalik, Oemar. 2006. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hudoyo, Herman. 2001. *Mengajar Belajar Matematika*. Jakarta: Depdikbud.
- Jurnal Teknologi Pendidikan, 2008. Padang: Pascasarjana Universitas Negeri Padang.
- Kunandar. 2007. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta. PT Rajagrafindo.
- Muhammad Ali. 2008. *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Mulyasa E. 2006. *Kurikulum yang Disempurnakan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Nana Sudjana, 1989. *CBSA dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- NN. 2013. *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Depdikbud.
- Panen, P & Purwanto, 1997. *Penulisan Bahan Ajar*. Jakarta: Ditjen Dikti.
- Ratna, Dahar, 1989. *Teori-teori Belajar*. Jakarta: Erlangga.
- Sani, Ridwan, 2013. *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta, Bumi Aksara.
- Sardiman. 2005. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Schunk, Dale. 2012. *Learning An Educational Perspective*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2004. *Kurikulum dan Pembelajaran Kompetensi*. Bandung: Yayasan Kusumakarya.
- Widya, Lisnawaty. 2006. *Evaluasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Mutiara Permata.
- Winkel, W.S. 2000. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Grasido.